**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak adalah amanah yang diberikan tuhan kepada orang tua untuk di pelihara, dididik, dibimbing dan dipimpin ke arah pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang baik sesuai ketentuan syariat Islam. Sebagi amanah, maka orang tua harus memperlakukan anak sesuai dengan amanah itu agar hidup anak positif dan terhindar dari perilaku negatif.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[1]](#footnote-1)

Pendidikan agama merupakan pondasi dasar yang harus di ajarkan dan di terima anak didik untuk di amalkan dalam kehidupanya. Begitu pula di pendidikan umum, mereka harus menguasai agar tidak tertinggal oleh yang lain. Sebagai lembaga pendidikan, institusi sekolah harus dapat menyeimbangkan kedua pengetahuan tersebut agar dapat diterima oleh anak didik. Juga tak lupa peran orang tua untuk memotivasi (mendorong) anaknya untuk mau belajar.

Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan belajar secara aktif, dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, pelatihan dan pengajaran yang diarahkan dalam rangka mengembangkan kemampuan perserta didik pada tingkat dewasa.

Belajar adalah: ”*Key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.”[[2]](#footnote-2) Pendidikan dengan proses belajar mengajar sebagai kegiatannya, merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan anak didik. Dari proses interaksi itu proses belajar mengajar di ikat dengan prestasi dan perhatian antara keduanya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terjadi secara efektif dan efisien apabila siswa mempunyai prestasi kepada suatu pelajaran atau guru yang mempengaruhinya.

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap prestasi belajar anak dan keberhasilan belajar murid di sekolah, apabila keluarga khususnya orang tua bersifat merangsang, mendorong dan membimbing terhadap aktivitas belajar anaknya. Hal ini memungkinkan diri anak untuk mempunyai prestasi belajar, lebih khususnya berprestasi pada Pelajaran Agama Islam dan umumnya mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, bila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak kurang atau tidak memiliki semangat belajar, sehingga sulit diharapkan ia dapat berprestasi terhadap belajar agama dan sulit mencapai prestasi di sekolah secara maksimal.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kelemahan siswa terhadap prestasi belajar mereka pada pelajaran agama mengalami kesulitan yang cukup berarti, disebabkan antara lain karena orang tua tidak memberikan dorongan prestasi untuk belajar agama dirumah secara optimal, dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: latar belakang pendidikan orang tua yang rendah sehingga kurang memahami agama secara optimal, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, lingkungan disekitarnya yang kurang mendukung terhadap agama, pengajaran yang diberikan oleh seorang guru yang membosankan bagi siswa sehingga prestasi terhadap pelajaran agama kurang. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam mendukung pelajaran agama sangat dibutuhkan agar anak mempunyai prestasi belajar pada agama, dan lingkungan sangat mempengaruhi prestasi anak terhadap agama.

Pada dasarnya kegiatan atau perbuatan yang dilakukan setiap orang didasari oleh kecenderungan atau keinginan atau prestasi. Prestasi merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan prestasi bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Pendapat ini dikuatkan oleh S. Nasution bahwa: “Pelajaran akan berjalan lancar apabila ada prestasi. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada prestasi.”[[3]](#footnote-3)

Dalam perannya sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berperilaku sesuai dengan norma yang dianutnya, dalam hal ini ajaran Islam mendasari besarnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT telah memberikan gambaran mengenai perilaku Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam (QS. Lukman: 13).

Terjemahan:

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (QS. Lukman: 13).[[4]](#footnote-4)

Dari Firman Allah SWT diatas dapat dipahami betapa besar peranan orang tua dalam mendidik anaknya disetiap aspek kehidupannya, mulai dari aspek ketauhidan, akhlak dan ibadah, pengembangan aktifitas dan kreatifitas serta kedisiplinannya dalam pergaulan dan pengembangan intelektual serta apresiasinya.

Keluarga adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anak, dimana anak akan menyerap dan mencontoh setiap gerakan orang tuanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkah laku orang tua di rumah merupakan suri tauladan bagi anak. Seorang anak akan bertingkah laku baik apabila kedua orang tuanya memberikan contoh yang baik, sedangkan anak akan bertingkah laku buruk apabila kedua orang tuanya memberikan contoh yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam pandangan islam, juga menjelaskan bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak ditentukan oleh fitrahnya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak anak dilahirkan, tetapi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya tergantung dari lingkungan (orang tua, teman sepermainan, atau teman sekolah, serta masyarakat sosisal dimana ia berada). Hal in dijelaskan melalui hadis rasulullah yang artinya:

*setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanyalah yang menjadikan ia nasrani, yahudi dan majusi.*

Dalam pandangan tersebut, terungkap dua hal penting yang bisa kita jelaskan yaitu, pertama bahwa anak sesungguhnya telah memiliki kemampuan – kemampuan awal sejak dilahirkan, dan yang kedua adalah bagaimana orang tua dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak serta pengaruh lingkungan terhadap dirinya.

Masalah tersebut menarik untuk dijelaskan karena fakta – fakta menunjukan bahwa, anak telah banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Lingkungan anak telah banyak tercemar oleh budaya- budaya negatif, seperti; pola pergaulan bebas, kekerasan dalam rumah tangga, pornografi/pornoaksi, pelecehan seksual, kekerasan pada anak, serta masih banyak lagi fakta – fakta lingkungan anak yang cenderung keluar dari kodrat yaitu fitrah atau kesucian hidup.

Pada sisi lain, ada kelemahan dari orang tua dalam memberikan bimbinga serta pengawasan terhadap anak yang menjadi tanggung jawab dan amanah dari Tuhan yang Maha Esa. Kelemahan – kelemahan itu disebabkan oleh beberapa hal; diantaranya adalah pandangan orang tua tentang tanggung jawab pendidikan yang pada umumnya diserahkan pada guru disekolah. Disini orang tua tidak menyadari kalau sesungguhnya mereka adalah yang paling bertanggung jawab atas perkembangan fisik maupun mental anak.

Kelemahan lain adalah pengawasan atau kontrol orang tua yang lemah, sehingga anak tidak mendapatkan asupan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mental atau psikhisnya. Akibatnya adalah anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya ketimbang lingkungan keluarga dalam hal ini kedua orang tuanya. Orang tua lebih mementingkan mencari nafkah lahir ketimbang memberikan nafkah batin kepada anak – anaknya, sehingga kesibukan – kesibukan yang dilakukan setiap hari dianggap sesuatu yang biasa saja.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, terdapat berbagai macam karakter dan aktifitas/ kegiatan anak lakukan setelah pulang sekolah di antaranya, bermain, mengaji, membantu orang tua, les privat dan aktifitas ibadah lainya. Kemudian berbagai macam aktifitas/ pekerjaan orang tua seperti, nelayan, buruh, wiraswasta, sopir, pensiunan TNI, guru, tukang, ibu rumah tangga dll. Tiap profesi tentunya memiliki metode dan pola asuh yang berbeda beda yang dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian anak sehingga prestasi belajar yang di dapat anak di sekolah beragam pula.

Hasil pengamatan peneliti terhadap prestasi belajar Siswa SD Negeri 18 Abeli menunjukan gejala yang belum memuaskan. Masih terdapat siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Keyakinan awal penulis rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Orang tua yang mengabaikan atau tidak peduli terhadap anaknya cenderung membiarkan anaknya untuk bermain dan melakukan aktivitas lain yang tidak bermanfaat bagi diri anak itu sendiri. Sebaliknya orang tua yang peduli terhadap anaknya, senderung mengarahkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya agar menghasilkan sesuatu yang positif. Gejala seperti ini harus di lihat dari berbagai sudut pandang guna mengetahui faktor – faktor penyebab untuk dipecahkan. Guru bukanlah satu – satunya yang berkompeten meningkatkan prestasi belajar siswa akan tetapi orang tua mempunyai peran dan fungsi yang cukup besar bagi peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Guna mengungkap peran bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peran Bimbingan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 18 Abeli Kota Kendari”*.

1. **Fokus Penelitian**

 Berdasarkan latar belakang di atas serta untuk memudahkan perolehan data, pengkajian, dan penyajian data, maka fokus dalam penelitian ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah sehingga berdampak terhadap prestasi belajar anak di sekolah.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa SD Negeri 18 Abeli?
2. Bagaimanakah peran bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 18 Abeli?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing anak??
4. **Penegasan Istilah**

Untuk menyamakan pemahaman dan persepsi terhadap penulisan ini, maka perlu diberi penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini sebagai berikut :

1. Bimbingan orang tua yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah bimbingan belajar oleh orang tua di rumah. Dimana bimbingan ini dapat mempengaruhi perilaku belajar anak di sekolah.
2. Prestasi belajar adalah nilai hasil belajar (nilai semester) yang dicapai siswa dalam aktifitas belajarnya disekolah yang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa SD Negeri 18 Abeli.
2. Untuk mengetahui peran bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 18 Abeli.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing anak.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, agar dapat meningkatkan perhatiannya terhadap anak dan dapat memotivasi anak agar ia dapat meningkatkan prestasi terhadap pendidikan.
2. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan prestasinya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pentingnya Agama Islam bagi kehidupan, baik untuk dirinya, keluarga, maupun lingkungan di sekitarnya.
3. Bagi guru, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk menyusun strategi pengembangan pendidikan dalam upaya perbaikan perilaku belajar siswa.
1. Undang-undang R.I. Nomor: 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003,* (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2003), Cet I, h. 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Logos, 1999), cet, I.h. 55. [↑](#footnote-ref-2)
3. S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar,* (Bandung: Jemmars, 1998), h. 58 [↑](#footnote-ref-3)
4. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Madinah: 1971), h. 654. [↑](#footnote-ref-4)